

**PEMIKIRAN KRITIS IBNU CHAZM AL-ANDALUSY
TENTANG KONSEP CINTA
DALAM TEKS *THAUQUL-CHAMĀMAH FIL-ILFAH WAL-ULLĀF*
Critical Thought of Ibn Chazm Al-Andalusy about the Concept of Love
in the Text of *Thouqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf***

Eva Farhah, Siti Muslifah, dan Rizqa Ahmadi

Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami, Kentingan Surakarta,
Pos-el: hawafarhah@yahoo.com dan efratus@yahoo.com

(Makalah Diterima Tanggal 4 Agustus 2014—Disetujui Tanggal 30 Oktober 2014)

Abstrak: Penelitian ini memanfaatkan teori strukturalisme genetik untuk mengungkapkan unsur intrinsik (struktur teks) berdasarkan yang terdapat dalam teks, latar belakang sosial (sosial kultural), dan penulisnya. Metode yang digunakan adalah metode dialektik yang bekerja dengan bermula dari teks dan berakhir kepada teks “Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf”. Hasil analisis penelitian terkait konsep cinta (Al-chubbun-nazhary) yang berupa pemikiran kritis Ibnu Chazm Al-Andalusy adalah konsep cinta yang sesuai syariat. Dengan kata lain, konsep cinta, penyebab orang jatuh cinta, perilaku atau ekspresi orang yang jatuh cinta, menjaga kesucian cinta, pertemuan dan perpisahan, kesemuanya berdasarkan syariat.

Kata-Kata Kunci: strukturalisme genetik, pemikiran kritis, konsep cinta.

Abstract: The research adopts the genetic structuralism theory with its emphasis on literary text (intrinsic analysis), socio cultural background (historic social reality observation), and the writer. The method is the dialectic method, mutual relations between structures of a literary work (the intrinsic features of “Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf”), historic materialism (socio cultural background of Andalusya at the time the work was written), and the writer of “Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf”. The conclusion of the research is that according to Ibnu Chazm Al-Andalusy, the concept of love (Al-chubbun-nazhary) must be based on syari’ah. In another word, the theory of love, the cause of love, expressing love, mantaining love, meeting and “leaving” the one, must be based on syari’ah.

Key Words: genetic structuralism, Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf, dialectic method, vision (intellectual thought), concept of love.

PENDAHULUAN

Sejarah kejayaan Islam di Andalusya (Spanyol) dari abad 8—15 M merupakan sejarah besar dunia karena dari sanalah pintu gerbang ilmu dan peradaban Eropa modern dan dunia dibangun. Andalusya merupakan wilayah termaju di zaman kekuasaan Islam pada masanya dan merupakan kota paling berkembang dalam sejarah Islam. Kejayaannya bermula setelah kekuasaan Kekhalifahan Umayyah yang berpusat di Damaskus

digulingkan Bani Abbasiyah pada 750 M, dan dinasti itu tak sepenuhnya terbenam. Lima tahun setelah runtuhnya Kekhalifahan Umayyah yang berpusat di Damaskus (Suriah), Abdurrahman I yang bergelar Ad-Dakhil berhasil mendirikan Kekhalifahan Umayyah baru di daratan Eropa setelah mengalahkan wali atau gubernur untuk wilayah Andalusya, yaitu Yusuf Al-Fihri (Haikal, 2008:93; Kennedy, 2007:388).

Selama kurun waktu 7—8 abad umat Islam berkuasa di Andalusya, masa kekhalifahan merupakan masa keemasan dalam sejarah Islam, tepatnya pada abad ke-9 sampai dengan awal abad ke-11. Masa kekhalifahan yang pertama dipimpin Khalifah An-Nashir Lidinillah dengan julukan Abdurrahman III (316 H/929 M), yang memproklamkan dirinya dengan gelar “Khalifah”, yang sebelumnya seorang pemimpin bergelar “Amir Kordoba”. Kejayaannya bahkan mampu mengimbangi kejayaan Dinasti Abbasiyah, khususnya dalam bidang sains dan teknologi. Cikal bakal kemilauan sains dan teknologi di wilayah kekuasaan Dinasti Umayyah Andalusya berawal dari zaman kekuasaan Abdurrahman Al-Ausath, Abdurrahman I. Banyaknya para ulama dari negeri Timur yang datang ke Andalusya, lalu para pemuda Andalusya yang berguru kepada mereka, baik di dalam Andalusya sendiri maupun di luar Andalusya, dan para utusan pemimpin Andalusya yang diutus ke berbagai wilayah maju guna menuntut ilmu, mendorong pesatnya kemajuan intelektual kaum Muslimin di Andalusya. Menurut Ahmad Syalabi dan Achmad Haikal (2008), Abdurrahman bin Mu’awiyah bin Hisyam bin Abdul Malik, atau Al-Aushat dikenal sebagai seorang pemimpin yang cinta ilmu pengetahuan, dan sekaligus sebagai seorang penyair serta novelis (Asy-Syarif, 2003:7—8; Haikal, 2008:78—79, 93, 176).

Di bawah kepemimpinan Khalifah Abdurrahman III (300 H—350 H/912 M—961 M), kemajuan intelektual Andalusya mulai semakin berkembang dan bersaing dengan Bani Abbasiyah yang berkuasa di Baghdad. Sang Khalifah memperbanyak perpustakaan dan lembaga-lembaga pendidikan dan Universitas Kordoba. Menurut sejarawan, Said Al-Andalusy, sang Khalifah mendirikan perpustakaan termegah dengan koleksi buku yang sangat melimpah. Ia

menempatkan para sarjana kedokteran dan ilmu pengetahuan lainnya dalam posisi yang tinggi serta terhormat. Saat itu, kota Kordoba dikenal sebagai salah satu pusat ilmu kedokteran dan filsafat serta berpengaruh di dunia, setelah Baghdad. Dukungan para penguasa itu telah mendorong ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang begitu pesat pada masa Kekhalifahan Umayyah Spanyol.

Ketika Khalifah Abdurrahman III meninggal dunia (350 H/961 M), maka kekhalifahan selanjutnya di bawah tampuk kepemimpinan putranya, Hakam Al-Mustanshir atau disebut juga dengan Hakam II (350—366 H/961—976 H). Ia mengumpulkan buku-buku dan membangun perpustakaan. Perpustakaannya yang terkenal adalah perpustakaan yang terbesar dan berada di dalam istana Hakam II, dengan 400.000 jilid naskah. Diceritakan oleh Ibnu Chazm Al-Andalusy dalam kitabnya yang berjudul *Jumhūra Anshāb Al-‘Arab* “bahwa dalam setiap daftar isinya terdapat empat puluh empat daftar isi, dalam setiap daftar isinya terdapat lima puluh lembar kertas, dan itu hanya baru berisi uraian tentang nama-nama *dīwān*, belum tentang yang lainnya” (Makki, 1993:54; Haikal, 2008:185).

Berbagai suku, agama, dan ras hidup bersama umat muslim di Andalusya dan masing-masing memberi sumbangan terhadap kemajuan intelektual di Andalusya. Sejarah intelektual terlihat dari hasilnya berupa ilmuwan Islam dan Yahudi. Kegiatan para ilmuwan di istana lebih banyak diarahkan oleh khalifah untuk menelaah buku-buku, menyalin, menulis buku, dan membuat kertas. Pada masa ini, masyarakat hidup makmur di bawah naungan khalifah. Khalifah Hakam II membangun sarana dan prasarana bagi kebutuhan masyarakat. Pada masanya, kota Kordoba memiliki 3877 masjid, 28 balai kesehatan dan rumah sakit, 911 kamar mandi, 213.077 rumah

bagi masyarakat umum, 20.300 rumah bagi para pembesar dan pegawai istana, 70.455 toko, dan 70 percetakan buku (Makki, 1993:29; Haikal, 2008:175).

Pada masa Khalifah Al-Manshur bin Abi 'Amir, Ayah Ibnu Chazm Al-Andalusy, Achmad, menjabat sebagai menteri dan tinggal bersama Khalifah di dalam istana. Sampai kemudian Ibnu Chazm Al-Andalusy, penulis buku *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf* ini lahir pada tahun 384 H/994 M, atau kira-kira lebih dari seribu tahun yang lalu, di kota Kordoba, Andalusya, dan menjadi tempat tinggalnya pada saat itu. Ibnu Chazm Al-Andalusy tinggal dan hidup di bawah lindungan ayahnya beserta didikan kaum wanita di dalam *charīm*, yaitu tempat khusus bagi isteri khalifah dan para pelayan wanita di istana (Haikal, 2008:352—353). Pada usia 15 tahun, Ibnu Chazm Al-Andalusy mulai belajar di luar istana. Ia mendatangi gurunya dari satu kota ke kota lain dan dari satu daerah ke daerah lain untuk menuntut ilmu agama, filsafat, dan ilmu lainnya.

Ketika usianya mencapai 33 tahun, tepatnya di Jativa, ia mulai mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan cinta, terutama pengalaman pribadinya (fakta individual) pada saat ia jatuh cinta pada seorang wanita. Selain itu, ia juga diminta untuk menulis persoalan cinta, baik yang dialami oleh seseorang (fakta individual) maupun yang dialami oleh sekelompok orang (fakta sosial) di lingkungan masyarakat tempat ia tinggal. Kemudian, di usia 40 tahun ia menulis buku yang berjudul *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf* yang dikarang antara tahun 417—418 H. Karya yang ditulisnya berisi pembelajaran tentang cinta dan kasih sayang (Zahra, 1997:147—149; 'Aid, 2006:503, 513, 524; Haikal, 2008:355).

Dengan demikian, selama 10 tahun Ibnu Chazm Al-Andalusy telah mengamati sejumlah persoalan yang berkaitan dengan konsep cinta, baik secara

langsung maupun secara tidak langsung di masyarakat tempat ia tinggal. Pengamatan dilakukannya, baik di lingkungan kehidupan masyarakat di dalam istana maupun di luar istana. Hasil pengamatan yang telah dilakukannya kemudian diendapkan menjadi *vision du monde* (pandangan dunia) Ibnu Chazm Al-Andalusy dan pada akhirnya melahirkan karya yang berjudul *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*. Proses kelahiran karya tersebut dan pemikiran kritis Ibnu Chazm Al-Andalusy inilah pokok utama yang diteliti lebih lanjut dari aspek strukturalisme genetiknya.

Objek material penelitian ini adalah teks *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf* karya Ibnu Chazm Al-Andalusy, sedangkan objek formalnya adalah “pandangan dunia Ibnu Chazm Al-Andalusy tentang konsep cinta (*Al-chubbun-nazhary*). Penelitian yang dilakukan terhadap teks *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf* ini diharapkan dapat memberi jawaban atas sejumlah persoalan yang berkaitan dengan konsep cinta. Secara rinci, sejumlah masalah yang dijawab di dalam penelitian ini adalah: (a) Bagaimanakah realitas sosial konkret dan latar belakang sosial pengarang tempat dia observasi langsung dan tempat dia tinggal yang dapat mendorong proses lahirnya (proses genetis) teks *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*. Proses kelahiran teks tersebut berkaitan erat dengan masyarakat tempat Ibnu Chazm Al-Andalusy tinggal, dan (b) Bagaimanakah representasi *vision du monde* pengarang yang berupa pemikiran-pemikiran kritis tentang sejumlah persoalan yang berkaitan dengan tema cinta yang terkandung dalam teks *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*, hingga menjadi suatu konsep cinta (*Al-chubbun-nazhary*).

TEORI

Karya sastra tidaklah lahir dari kekosongan sosial (*social vacuum*), tetapi

memang lahir dan dipengaruhi oleh tata kemasyarakatan atau berdasarkan realita sosial yang ada di dalam masyarakat. Artinya, masyarakat merupakan faktor yang menentukan dan sebagai bahan bagi penulisan atau kelahiran karya sastra yang dihasilkan atau dilahirkan oleh pengarang. Dengan demikian, karya sastra adalah hasil daya khayal seorang pengarang berdasarkan pengalaman manusia dalam lingkungan hidupnya dan berdasarkan observasinya terhadap sejumlah masalah sosial yang dihadapi oleh suatu masyarakat.

Berbicara tentang genetika atau proses kelahiran teks *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*, tidak terlepas dari teori strukturalisme genetik dan metodenya. Teori tersebut menaruh perhatian kepada teks sastra melalui analisis intrinsik dan latar belakang sosial budaya melalui observasi realita historis, serta subjek (pengarang) yang melahirkannya. Dengan demikian, strukturalisme genetik dipandang memiliki kelebihan karena menyatukan analisis struktur karya sastra dengan analisis sosiologis terhadap karya sastra yang dipandang sebagai “jembatan” antara struktural otonom dengan sosiologi sastra (Junus, 1986:25—27).

Berdasarkan pemikiran di atas, maka hubungan realitas sosial, pengarang, karya, dan pembaca dipandang penting untuk menjelaskan dan mengungkapkan proses kelahiran suatu teks sastra. *Teks Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf* merupakan karya yang dilahirkan dari hasil pengamatannya selama sepuluh tahun. Karena itu, untuk mengungkapkan pandangan dunia Ibnu Chazm Al-Andalusy yang berkaitan konsep cinta dalam kaitannya dengan proses kelahiran dan fungsi sosial karyanya perlu dimanfaatkan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut.

Strukturalisme genetik beranggapan bahwa teks sastra merupakan struktur dari hasil proses panjang yang hidup dan dihayati oleh masyarakat tempat karya tersebut dilahirkan. Teori ini lahir dari fakta kemanusiaan (*human facts*), baik fakta individual atau fakta libidinal (subjek kolektif), fakta sosial (transindividual), penstrukturan (*structures*), maupun pandangan dunia (*vision du monde, world views*) (Goldmann, 1980:40). Selanjutnya, ia mengatakan bahwa karya sastra sebagai bentuk struktur bermakna itu mewakili pandangan dunia pengarang, bukan sebagai individu, tetapi ia mewakili kelompok masyarakatnya (Goldmann, 1977:17). Oleh karena itu, totalitas kehidupan masyarakat tempat karya tersebut dilahirkan tidak dapat diabaikan begitu saja. Dengan demikian, strukturalisme genetik merupakan suatu disiplin ilmu sastra yang menganalisis struktur karya sastra dengan memberikan perhatian terhadap proses kelahiran karya sastra.

METODE

Dalam kaitannya dengan penelitian pandangan dunia Ibnu Chazm Al-Andalusy tentang konsep cinta dalam teks *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf* ini perlu dimanfaatkan metode dialektik. Yang dimaksud metode dialektik adalah cara kerjanya diawali dan diakhiri pada teks sastra dengan tetap memperhatikan koherensi struktural (Goldmann, 1977:8). Sementara itu, teknik analisisnya diformulasikan (dirumuskan) dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Teks *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*, dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) mengungkapkan salah satu unsur struktur teks lewat salah satu unsur dominan, yaitu tema “konsep cinta” dalam rangka membangun teksnya untuk memahaminya sebagai keseluruhan strukturnya, (2) mengungkap struktur sosial historis

konkret (fakta sosial), yaitu latar belakang sosial-kultural masyarakat Andalusya pada waktu Ibnu Chazm Al-Andalusy hidup dan dibesarkan yang dipandang melatarbelakangi lahirnya teks *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*, dan (3) mengungkap kelompok sosial pengarang dan pandangan dunianya. Pandangan dunia pengarang inilah yang pada akhirnya menjadi embrio lahirnya teks *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*. Selanjutnya, hasil analisis pada langkah nomor 2 dan 3 dimanfaatkan untuk memahami kembali konsep cinta dalam teks *Thauqul-Chamāmah Fil-Ilfah wal-Ullāf* (bdk. Junus, 1986:26).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Teks *Thauqul-Chamāmah Fil-Ilfah wal-Ullāf*

Karya sastra yang besar merupakan hasil dari produk strukturasi dari subjek kolektif. Dalam konteks strukturalisme genetik, struktur karya sastra berbeda dari konsep struktur yang umum dikenal. Konsep struktur yang dicetuskan Goldmann adalah konsep struktur yang bersifat tematik, yaitu dengan menjadikan pusat perhatiannya kepada relasi antara tokoh dan tokoh dan relasi antara tokoh dan objek yang ada di sekitarnya (bdk. Faruk, 2013:71—72).

Demikian halnya yang terdapat dalam teks *Thauqul-Chamāmah Fil-Ilfah wal-Ullāf*, tema tentang cinta atau percintaan melingkupi tokoh-tokoh yang saling berelasi dan tokoh yang berelasi dengan objek yang ada di sekitarnya. Berdasarkan struktur teksnya, karya tersebut terdiri atas: pertama, Penyebab Orang yang Jatuh Cinta; kedua, Cara-cara Orang Mengungkapkan Cinta; ketiga, Sikap atau Perilaku Orang yang sedang Jatuh Cinta; keempat, Kemaksiatan dalam Cinta dan Menjaga Kesucian Cinta. Selanjutnya, relasi antara tokoh dengan tokoh dapat disimak dari data berikut ini.

“Hal ini dialami oleh pasangan Atiqah binti Qind dan Abu Bakr dan para gadis cantik lainnya. Ibnu Chazm juga mengemukakan kisah tentang keadaan keluarga mereka, yaitu ketika menceritakan tentang cinta mendalam antara saudaranya Abu Bakr dan istri saudaranya Atiqah binti Qind. Tatkala wabah penyakit menjalar di Kordoba pada tahun 410 H/1011 M, Abu Bakr pun wafat ketika itu ia berusia 22 tahun, hingga akhirnya istrinya pun wafat satu tahun berikutnya. Dalam kejadian ini tidak ada baginya seorang wanita kecuali dia, dan demikian juga sebaliknya” (Al-Andalusy, 2001).

Dari bukti tekstual di atas dapat dikemukakan, relasi antartokoh diwakili oleh pasangan Atiqah binti Qind dan Abu Bakr. Berdasarkan fenomena tersebut pengarang mengungkapkan pemikiran kritisnya itu dengan cara bersabar dan menjaga kesucian cinta, sebagaimana yang diungkapkan dalam pembahasan “Sikap atau Perilaku Orang yang sedang Jatuh Cinta”, “Kemaksiatan dalam Cinta dan Menjaga Kesucian Cinta”. Adapun relasi antartokoh dengan objek di sekitarnya, dapat dilihat dalam salah satu bukti tekstual berikut ini.

“Pada umumnya, para wanita Andalusya yang mau berinteraksi di pusat-pusat kegiatan sosial adalah para wanita yang memiliki wajah cantik yang menjadi perhatian para pemuda. Ibnu Chazm menceritakan bahwa Abu Amir (Ibnu Al-Muzhaffar Abdul Malik Al-Hajib) dan cucu Al-Mansur bin Abi Amir, mempunyai sifat sebagai keluarga yang beradab, cerdas, dan unggul. Para wanita yang berjalan selalu menjadi perhatian kalangan pemuda. Ibnu Chazm menyebutkan satu dari mereka yang dinamakannya dengan Ufarā” (Al-Andalusy, 2001).

Dari data tekstual tersebut dapat dikemukakan, bahwa kata *urafa* merupakan istilah yang dilontarkan bagi wanita

yang hidup di Andalusya, yang kepandai-an dan kemahirannya dalam kegiatan sosial dikenal oleh orang lain, baik itu dikenal pada lingkup kaum laki-laki, maupun dalam lingkup pergaulan sosial kaum wanita sendiri.

Para wanita Andalusya juga merasakan kegembiraan dan hidup secara bebas. Demikian juga halnya dengan sejumlah wanita tingkatan elit yang disebut *maqshurat* dan *machjubat* juga melakukan aktivitas sosial di ruang publik. Yang dimaksudkan dengan kehidupan bebas ketika itu, yaitu kebebasan yang bergerak dalam ruang tradisi modern. Seperti menekuni dan memahami musik, syair, dan seni lainnya. Pria dan wanita bisa bertemu di ruangan kelas (belajar), dan acara-acara publik. Mereka mempunyai tradisi sendiri yang berbeda-beda antara satu tingkatan dengan tingkatan yang lain, dan berbeda-beda juga antara satu kelompok dengan kelompok lain, dan antara satu generasi dengan generasi lainnya (Makki, 1993:209—210).

Struktur Sosial (Latar Belakang Sosio-Kultural)

Latar belakang sosial-kultural yang dimaksud di sini adalah latar belakang masyarakat Andalusya yang menjadi tempat dalam membesarkan nama Ibnu Chazm Al-Andalusy dan menjadi inspi-rator dalam melahirkan karya-karya monumentalnya. Karena itulah, tidak heran dalam karya-karyanya termasuk karya sastranya memuat dan mewadahi apa saja yang dialami oleh dirinya sendiri (fakta individual), yang dialami oleh orang lain (fakta individual), dan bahkan juga yang dialami oleh kelompok masyarakat (fakta sosial).

Ibnu Chazm Al-Andalusy pertama kali dididik oleh para kaum wanita di dalam *charīm*. Di tangan merekalah, Ibnu Chazm Al-Andalusy dapat menghafal Alquran, sya'ir, dan juga belajar menulis.

Tidak cukup dengan kaum wanita saja dalam proses pembelajaran dan pendidikannya, Ibnu Chazm Al-Andalusy pada saat berusia kurang dari 17 tahun, ayahnya membawanya kepada seorang *syaiikh shalih* bernama Syaikh Abul Husain bin Ali Al-Farisy agar memberikan ilmu dan karismaniknya kepada anaknya (Zahra, 1997:27).

Bersama Syaikh Abul Husain inilah Ibnu Chazm Al-Andalusy digembleng berbagai macam ilmu keislaman termasuk diajak berkeliling untuk mengikuti berbagai pengajian dan kegiatan keilmuan. Pada awal perjalanan keilmuannya, Ibnu Chazm Al-Andalusy belajar Hadits kepada Syaikh Abul Husain bin Ali, dan juga kepada Syaikh Ahmad bin Al-Jasur, bahkan ia pernah meriwayatkan sebuah hadis dari padanya.

Meskipun demikian, tidak berarti bahwa Ibnu Chazm Al-Andalusy tidak belajar ilmu lain seperti fiqih, akhlak, sejarah, dan lainnya. Semua ilmu keislaman dipelajarinya, terutama ketika ia pindah ke kota Valencia, dan menetap di sana. Ia pergi ke Valencia untuk membantu salah seorang keturunan penguasa Dinasti Umayyah, Abdurrahman bin Muhammad untuk membangun kembali Dinasti Umayyah. Kedatangan Ibnu Chazm Al-Andalusy ke Valencia ini terjadi kira-kira pada akhir tahun 407 H atau awal tahun 408 H. Pada masa inilah, Ibnu Chazm Al-Andalusy mulai berkon-sentrasi dalam ilmu keislaman, terutama dalam bidang *fiqih* (Zahra, 1997:30).

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa sejak kecil Ibnu Chazm Al-Andalusy termasuk salah satu kelompok masyarakat terpendang dan terdidik. Karena itulah, pengalamannya sejak kecil dalam kehidupan bermasyarakat, baik kehidupan yang ada di dalam istana maupun kehidupan di luar istana memperkaya *repertoire* dalam membentuk pandangan dunia Ibnu Chazm Al-

Andalusy yang pada gilirannya akan melahirkan karya.

Perjalanan intelektual Ibnu Chazm Al-Andalusy ini tidak hanya terfokus dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan saja, tetapi ia juga menulis karya sastra yang berjudul *Thauqul-Chamāmah Fil-Ilfah wal-Ullāf*. Kelahiran karya yang berisi konsep cinta dan hal-hal terkait dengan cinta tersebut didasarkan pada pengalamannya mulai sejak kecil yang didik oleh para wanita di dalam istana tempat ayahnya tinggal (*charīm*) dan juga pengendapan pandangan dunianya dari observasi langsung di masyarakat tempat ia tinggal dan dibesarkan, baik yang dialami dan dirasakan oleh seseorang maupun yang dialami dan dirasakan oleh masyarakat. Karena itu, apa yang dilahirkan dan ditulis oleh Ibnu Chazm Al-Andalusy dalam karyanya tersebut merupakan representasi dari masyarakatnya karena ia sendiri juga termasuk salah satu anggota masyarakatnya.

***Thauqul-Chamāmah Fil-Ilfah Wal-Ullāf* sebagai Karya Besar**

Penilaian terhadap suatu karya sastra garda depan (*great works, avant garde, al-kitābul-'adzīm*) memerlukan sebuah kriteria yang dapat dijadikan pedoman dalam menilai suatu karya sastra yang berkualitas (Magill, 1989). Karena itu, atas dasar apa sebuah karya sastra dikatakan karya yang bergenre sastra garda depan ataupun karya yang bukan bergenre garda depan. Untuk menghasilkan penilaian sebuah karya sastra yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah diperlukan penilaian yang berangkat dari karya sastra itu sendiri. Selain itu, diperlukan juga kriteria lain seperti kebaruan (inovasi), kepaduan (koherensi), kompleksitas (kerumitan), orisinalitas (keaslian), kematangan (berwawasan atau intelektualitas), dan kedalaman (eksploratif).

Teks *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf* ini dinilai oleh para peneliti Arab dan orang-orang non-Arab sebagai karya besar. Bahkan, karya ini dipandang sebagai karya pertama yang secara gamblang dan jelas membicarakan tema percintaan dan seluk beluknya. Karya ini juga merupakan salah satu karya monumental dari sekian karya sejenis yang ditulis dengan bahasa yang mudah, lugas, dan menakjubkan. Ibnu Chazm Al-Andalusy menulis karya ini pada saat ia berusia 43 tahun ('Aid, 2006:507).

Terbukti keberadaan kitab *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf* telah menciptakan gelombang hebat di Eropa, sebagaimana yang diungkapkan 'Aid (2006:507). Sejumlah majalah sastra meneliti, menganalisis, dan mengkritiknya karena pada waktu itu belum muncul sebuah karya yang dikarang oleh seorang penulis di Eropa yang berisi dan mengkaji "seni cinta". Selain itu, belum ada literatur Eropa yang mengkaji tema tentang cinta, baik literatur kuno maupun literatur kontemporer. Hal ini disebabkan oleh wawasan Eropa tentang emosi dan cinta masih sangat minim, pada saat itu. Hal terpenting adalah ketika para peneliti Eropa menemukan dan mengungkapkan adanya seorang penulis Arab pada masa itu yang mengupas masalah cinta, kasih, dan asmara dalam bentuk yang rinci dan menarik", maka mereka merasa beruntung karena telah mendapatkan sesuatu yang baru dan dapat membuka wawasan dan cara berfikir bebas dan estetis. Karena itu, kitab *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf* ini dipandang sebagai *Al-kitābul-'azhīm*.

Ibnu Chazm Al-Andalusy dan Pengalaman Menstrukturasi Teks *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*

Ibnu Chazm Al-Andalusy ketika masih kecil dididik oleh para kaum wanita (*charīm*) yang merupakan kerabat dan pelayan-pelayan yang disiapkan oleh

ayahnya. Merekalah yang mendidik dan menggemblengnya, termasuk yang mengajarkan dan menghafal Alquran dalam usia yang masih sangat muda. Selain Alquran, para wanita itu juga mengajarkan ilmu-ilmu keislaman lainnya dan bahkan juga mengajarkan syair, dan tulis menulis. Pendidikan Ibnu Chazm Al-Andalusy dari para kaum wanita itu tidak hanya diberikan pada waktu kecil saja, tetapi juga diberikan sampai ia menginjak remaja. Pendidikan yang diberikan dan ditanamkan oleh kaum wanita ini betul-betul sangat membekas pada pribadi Ibnu Chazm Al-Andalusy (Zahra, 1997:23).

Lingkungan masa kecil Ibnu Chazm Al-Andalusy inilah yang mempengaruhi kepribadian dan pandangan dunianya pada masa-masa berikutnya. Ia menjadi sosok yang sensitif, penyayang, lembut perasaannya, cerdas, dan hatinya mudah tersentuh. Sekalipun hidup dan tumbuh di lingkungan para kaum wanita, Ibnu Chazm Al-Andalusy tetap menjaga kehormatan agamanya. Kehidupan yang serba berkecukupan inilah yang mendorongnya untuk bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan hanya semata-mata untuk beribadah kepada Allah, dan tidak untuk mengharapkan kekayaan ataupun jabatan (Zahra, 1997:22—23).

Ayahnya mempunyai andil dan peran besar dalam membentuk kehidupan dan keilmuan Ibnu Chazm Al-Andalusy. Ayahnyalah yang mengarahkan Ibnu Chazm Al-Andalusy agar selalu cinta ilmu. Ayahnyalah yang menyiapkan wanita-wanita pelayannya untuk mengajarnya berbagai macam ilmu. Bahkan, ayahnyalah yang memilihkan seorang *syaiikh* berpengaruh, karismatik, dan saleh, yaitu Syaikh Abul Husain Al-Farisy untuk mendidik dan menggemblengnya dalam berbagai ilmu agama, khususnya hadis. Bahkan, Syaikh Abul Husainlah yang mengarahkan Ibnu Chazm Al-Andalusy agar tidak terjerumus dalam kehidupan

yang dilarang oleh Allah, di tengah kehidupannya yang serba ada, glamor, dan mewah. Semuanya ini menjadi bekal dan sebagai *répertoire* (*Al-qawā'id wal-ma'ārif*) dalam proses menstrukturisasi lahirnya teks *Thauqul-Chamāmah fil-Il-fah wal-Ullāf*.

Teks *Thauqul-Chamāmah fil-Il-fah wal-Ullāf* karya Ibnu Chazm Al-Andalusy terhitung sebagai karya sastra fenomenal yang ditulis pada abad pertengahan dan berisi permasalahan cinta. Uraian yang berkaitan dengan konsep cinta (*Al-Chubbun-Nazhary*) dipandang sangat luas, dengan adanya bab-bab atau bagian-bagian yang tercantum di dalamnya. Fenomena konsep cinta yang terkandung dalam karya tersebut merupakan fenomena alami dan lebih jauh lagi terjadi dalam kehidupan manusia secara umum. Karena itu, melalui karya tersebut kita mampu membaca corak dan karakter manusia serta rahasianya yang paling dalam yang pernah dialami oleh setiap orang.

Salah satu bagian dari karya tersebut merupakan biografi Ibnu Chazm Al-Andalusy yang menggambarkan perasaan cinta yang telah ia alami dalam kehidupannya. Ia telah menggabungkan antara pemikiran cinta dalam kata-kata filsafat dan realita historis konkret. Oleh karena itu, karya tersebut mengupas pemikiran dan perasaannya yang murni dari pengalaman hidup yang dilaluinya. Bahasa yang digunakan di dalam karya tersebut lugas, terang-terangan (blak-blakan) dan bebas dari perasaan takut kepada penguasa. Pemikiran dan perasaannya didukung oleh kisah-kisah yang ia dengar atau ia alami sendiri, kemudian karya tersebut ia bumbui dengan sejumlah syair-syair yang kontekstual.

Dari perasaan cinta yang ia alami, perasaan cinta yang ia dengar dan dari hasil observasi di masyarakat tempat ia hidup dan dibesarkan; maka kejadian ini membentuk dalam pandangan dunianya.

Karena itulah, kelahiran teks tersebut mengalami proses yang sangat panjang sebelum sampai ke tangan para pembaca. Ibnu Chazm Al-Andalusy menulis kitab *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfaq wal-Ullāf* ini pada tahun 994 Masehi, atau kira-kira lebih dari seribu tahun yang lalu, di kota Kordoba, Andalusya. Kota tersebut merupakan tempat tinggalnya pada saat itu. Ketika usianya menginjak 43 tahun, ia mulai mempelajari dan menulis dengan serius tentang cinta dan seluk beluknya. Hal ini bersumber dari pengalaman pribadi hidupnya pada saat ia jatuh cinta pada seorang wanita dan juga berdasarkan pengalaman yang ada dalam diri setiap lelaki dan perempuan yang ada di dalam kehidupan masyarakat (bdk. Lil-Buchūts, t.t.).

Penerbitan *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfaq wal-Ullāf* melewati proses yang panjang sebelum sampai ke tangan para pembaca. Pada mulanya, naskah, uraian, dan revisi karya ini diulas oleh sejumlah misionaris. Mereka mempunyai peran sangat besar untuk menjadikannya sampai ke tangan para pembaca sekarang ini. Di pertengahan pertama abad ke-17, Duta Besar asal Belanda dan seorang misionaris Von Werner mempelajari sejumlah manuskrip Arab di sela-sela tugasnya sebagai diplomat di Istanbul. Tanpa sengaja, ia membeli seribu manuskrip dari seorang lelaki bernama Haji Khalifah, seseorang yang memiliki perpustakaan terbesar di Istanbul. Di antara manuskrip yang dibelinya itu terselip manuskrip berjudul *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfaq wal-Ullāf* yang tersimpan di perpustakaan Leiden, Belanda selama kurang lebih 175 tahun. Pada awal abad ke-19, misionaris Belanda Reinhart menerbitkan cetakan pertama katalogus manuskrip Arab di Universitas Leiden. Dari katalogus itulah, dunia mengetahui ada manuskrip berjudul *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfaq wal-Ullāf* karya Ibnu Chazm Al-Andalusy. Dari manuskrip

itulah, seorang misionaris muda Rusia D.K. Petrov menerbitkan naskah Arab *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfaq wal-Ullāf* secara lengkap dalam buku berseri dan dicetak oleh Fakultas Sastra Universitas Petersburg. Selanjutnya, karya tersebut juga dicetak ulang di percetakan Brill Arabic di Leiden pada tahun 1974 (Al-Andalusy, 2001:4).

Tujuh belas tahun setelah cetakan pertamanya, Muhammad Yasin Arafah pemilik perpustakaan Arafah di Damaskus mencetak ulang naskah ini dalam bahasa Arab untuk yang kedua kalinya pada tahun 1930, dengan tanpa banyak mengubah dari naskah yang diterbitkan Petrov. Misionaris Perancis Leon Brecher di Aljazair pun juga menerbitkan cetakan ketiganya pada tahun 1949. Setelah itu, pada tahun 1950, Hasan Kamil ash-Shairafi menerbitkan cetakan keempat di Kairo. Akan tetapi, cetakan di Kairo ini menjadi cetakan terburuk dari cetakan-cetakan sebelumnya, disebabkan oleh kecerobohan dan kebodohan ash-Shairafi tentang sejarah Andalusya dan peradabannya. Karena itulah, Dr. Thahir Ahmad Makki sebagai *muchaqqiq* (peneliti) handal menekuni naskah tersebut dan menjelaskan catatan-catatannya dalam cetakan yang diterbitkan oleh Dārul-Ma'ārif Mesir pada tahun 1975 dan pada tahun 2001 (Al-Andalusy, 2001:6—10).

Berpegang kepada naskah terakhir inilah, maka dapat dikemukakan bahwa Ibnu Chazm Al-Andalusy merupakan seorang sastrawan, alim dan ahli Fikih Mazhab adz-Dzahiri di kota Kordoba, Andalusya yang berhasil membawa nama harum dan mewakili ilmuwan muslim dan dunia Islam di abad kesepuluh hijriyah. Oleh karena itu, meskipun di abad kedua puluh satu ini, atau tepatnya empat belas abad setelah muncul naskah berjudul *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfaq wal-Ullāf* ini, para ilmuwan muslim tidak boleh menolak keberadaan naskah

tersebut dengan alasan agama dan sebaiknya bersikap *wara'* untuk menjaga norma-norma agama dan akhlak.

Pemikiran Kritis atau Ibnu Chazm Al-Andalusy dalam *Thauqul-Chamāmah fil-Ulfah wal Ullāf*

Para peneliti (*muchaqqiqūn*) sastra Arab banyak mengemukakan hal tentang cinta (*al-chubb*) dan orang-orang yang sedang jatuh cinta sebagaimana yang terdapat dalam teks *Thauqul-Chamāmah fil-Ulfah wal Ullāf*. Namun demikian, tidak banyak peneliti yang menyinggung dimensi kehidupan sosial di Andalusya pada pertengahan pertama abad 11 Masehi. Karena itu, di bawah ini dikemukakan gambaran yang lebih dekat terhadap realita kehidupan di era Ibnu Chazm Al-Andalusy.

Hal utama yang perlu diperhatikan adalah ketika Ibnu Chazm Al-Andalusy berada bersama para wanita di kelas elit (*ath-thabaqatul-āliyah*). Ibnu Chazm Al-Andalusy tidak memunculkan wanita-wanita Timur, para wanita kelas menengah, para wanita kalangan Yahudi di muka publik, tetapi hanya sekadarnya dikenalkan agar tidak lupa terhadap sifat wanita yang pernah ia lihat, ia dengar, dan ia perhatikan lewat observasi langsung tentang konsep cinta (*al-chubbun-nazhary*).

Teks *Thauqul-Chamāmah fil-Ulfah wal Ullāf* bertujuan mengungkapkan fenomena emosional (*al-masyā'irul-āthifiyah*) serta prinsip kemesraan. Cerita tentang wanita merupakan satu bagian dari keseluruhan yang ia kemukakan. Ia mengemukakan pandangan-pandangan dan kejadian yang terjadi pada masyarakat Andalusya, betapapun sulit bagi Ibnu Chazm Al-Andalusy untuk membatasi uraiannya yang berkaitan dengan konsep cinta (*al-chubbun-nazhary*). Ibnu Chazm Al-Andalusy membiarkan hal itu dalam rangka menjaga rahasia manusia

dan menghormati kehidupan pribadi manusia (Makki, 1993:208).

Secara ringkas, Ibnu Chazm Al-Andalusy membagi manuskrip karyanya ke dalam 30 bab. Sepuluh bab di antaranya tentang dasar-dasar cinta. Selanjutnya, 12 bab lainnya membicarakan tanda-tanda cinta dan sifat-sifatnya yang terpuji dan tercela. Enam bab lainnya membahas sejumlah rintangan yang masuk ke dalam cinta. Sementara itu, satu bab lain membahas keburukan maksiat, dan satu bab terakhir membahas ketutamaan menjaga *'iffah* (kesucian diri) (Al-Andalusy, 2001:17—18).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, ditemukan sejumlah pemikiran kritis dari Ibnu Chazm Al-Andalusy, atas teks *Thauqul-Chamāmah fil-Ulfah wal Ullāf*, terutama terkait tema cinta yang terkandung di dalamnya. Bagi Ibnu Chazm Al-Andalusy sebagai seorang ahli fikih dan juga sebagai seorang sastrawan, berbicara tentang cinta adalah mengungkapkan perasaan halus dan lembut untuk menemukan hakikat cinta dan bukan untuk berbuat kemungkar. Selain itu, juga bukan untuk sesuatu yang terlarang dalam syariat, karena cinta itu hadir dalam jiwa dan hati. Sementara itu, hati berada dalam genggamannya kekuasaan Allah.

Konsep cinta yang dilahirkannya secara ringkas adalah sebagai berikut; tanda-tanda orang yang jatuh cinta, penyebab orang jatuh cinta, perilaku orang yang jatuh cinta; fenomena-fenomena yang ditimbulkan karena cinta hingga akhirnya perilaku berpisah dalam cinta, kemaksiatan dalam cinta dan menjaga kesucian cinta, semua hal tersebut berdasarkan pemikiran kritis dan pandangan Ibnu Chazm Al-Andalusy tetap selaras dengan ajaran syariat agama.

Demikian pemikiran kritis Ibnu Chazm Al-Andalusy tentang konsep cinta

yang merupakan pandangannya terkait tema cinta, dikemukakan berdasarkan adanya kesejajaran antara struktur teks dan struktur sosial historis Andalusya pada masanya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aid, Yusuf. 2006. *Dafātir Andalusyyah Fisy-Syi'ri wan-Naqdi wal-Chadhāratī wal-A'lām*. Libanon: Al-Mu'assasah Al-Chadītsah lil-kuttāb Tharābulus
- Al-Andalusy, Ibnu Chazm. 2001. *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfaḥ wal-Ullāfi*. Di-review oleh Thahir Achmad Makki. Ath-Thab`ah Al-Ūlā. Dār Al-Charam lil-Turāts. Kairo: Sūrul-Azbakiyyah.
- Asy-Syarif, Al-'Arabiy Salim. 2003. *Dirāsāt fī Al-Adab Al-Andalusy*. Kairo: Dār Syumu' ats-Tsaqafa.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldmann, Lucien. 1977. *The Hidden God*. London: Routledge and Kegan Paul.
- , 1980. *Method in the Sociology of Literature*. England: Basil Blackwell Publisher.
- Haikal, Achmad. 2008. *Al-Adab Al-Andalusy: min Al-Fatchi ilā Suqūthi Al-Khilāfah*. Cetakan ke-15. Kairo: Dār Al-Ma'ārif.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastera: Permasalahan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kennedy, Hugh. 2007. *The Great Arab Conquests*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Lil-Buchuts, Al-Maktabul-'Ali. T.t. *Al-Chubbu 'Indal-'Arabī: Dirāsaton Adabiyyatun Tārīkhiyyatun*. Bairut: Dār Maktabatil-Chayāh.
- Magill, Frank N. 1989. *Masterpieces of World Literature*. New York, Grand Rapids, Philadelphia, St. Louis, San Francisco, London, Singapore, Sydney, Tokyo: Harper & Row, Publishers.
- Makki, Thahir Achmad. 1993. *Dirasat 'an Ibn Chazm wa Kitābihi "Thauq Al-Chamamah"*. Cetakan ke-4. Kairo: Dār Al-Ma'ārif.
- Zahrah, Muhammad Abu. 1997. *Ibnu Chazm: Chayātuhuwa 'Ashruhu-Arāuhu wa Fiqhuhu*. Kairo: Dārul-Fikr Al-'Araby.